
**KRITIK SASTRA DALAM CERPEN
MAFIA TANAH KARYA EKO DARMOKO:
PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

Trie Utari Dewi¹, Ana Dahniar²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

Submit: 19-07-2022, Revisi: 07-04-2023, Terbit: 25-04-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i1.63625

Abstrak: Karya sastra merupakan cerminan kehidupan dan realitas social yang terjadi di masyarakat. Karya sastra oleh pengarang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pemikirannya terkait permasalahan social yang terjadi di masyarakat. Cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang perlu dikritisi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkritisi permasalahan sosial yang terdapat dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kata, ungkapan, maupun kalimat yang menggambarkan kritik sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan analisis isi (content analysis). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kata, ungkapan, maupun kalimat yang menggambarkan kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kritik terhadap masalah sosial yang terdapat dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko yaitu kritik terhadap kekerasan, kritik terhadap tindakan kriminalitas, dan kritik terhadap upaya penyuaapan.

Kata kunci: Kritik Sastra; cerpen; sosiologi sastra

***LITERARY CRITICISM IN THE SHORT STORY MAFIA TANAH
BY EKO DARMOKO: SOCIOLOGY LITERATURE APPROACH***

Abstract: Literary work is a reflection of life and social reality that occurs in society. Literary works are used by authors as a medium to convey their thoughts regarding social problems that occur in society. The short story Mafia Tanah by Eko Darmoko describes various social problems that need to be criticized. Therefore, the purpose of this study is to criticize the social problems contained in the short story Mafia Tanah by Eko Darmoko. The method in this study is a qualitative descriptive method using a sociology of literature approach. Data collection techniques used in this study were library techniques, look at them, and record them. The data collected in this study are in the form of words, expressions, and sentences that describe social criticism. The data source in this study is the short story Mafia Tanah by Eko Darmoko. The collected data were analyzed using descriptive method with content analysis. The data collected in this study are in the form of words, expressions, and sentences that describe social criticism. The results of the study show that the form of criticism of social problems contained in the short story Mafia Tanah by Eko Darmoko is criticism of violence, criticism of criminal acts, and criticism of bribery.

Keywords: Literary Criticism; short stories; sociology of literature

PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup latar belakang Sebuah karya sastra merupakan hasil kreasi yang muncul dari imajinasi pengarangnya yang kreatif dan dihasilkan melalui proses pemikiran serta ide yang dituangkan oleh seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra merupakan hasil dari refleksi kehidupan yang dinamis dan beragam konflik di dalam masyarakat, yang digambarkan dengan cara yang menarik dan menggugah dalam perjuangan hidup manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Susana dan Fadli dalam (Arifin, 2019) bahwa sebuah karya sastra merupakan produk kreativitas seorang penulis atau sastrawan yang menggambarkan pemikiran dan pandangan mereka mengenai situasi sosial masyarakat di lingkungan sekitar. Dalam menyampaikan pesan dan gagasan, bahasa yang digunakan diolah dengan indah dan memikat. Melalui karya sastra, penulis ingin memberikan hiburan dan menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca atau penggemar sastra.

Manusia dalam menjalani hidup selalu dihadapkan dengan berbagai macam persoalan. Persoalan tersebut bukan hanya terletak pada masalah pribadi saja, akan tetapi juga terjadi pada kelompok masyarakat. Salah satu bentuk cerminan hidup manusia bisa ditemukan pada karya

sastra. Damono dalam (Nisak & Anggraini, 2020) menjelaskan bahwa “Karya sastra merupakan karya imajinatif yang diungkapkan secara nyata dalam kehidupan manusia. Salah satu inspirasi dalam penciptaan karya sastra adalah hubungan antara manusia dan lingkungan sosial. Karya sastra sebagai hasil karya manusia banyak mengangkat masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat sehingga menciptakan sebuah cerita yang unik dan menarik untuk dibaca.

Karya sastra kerap kali menjadi acuan atau kiblat dalam melihat dunia dan sekitar. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan hasil pengalaman kehidupan pengarang maupun orang-orang di sekitarnya. Dalam menyusun karya sastra biasanya pengarang terpengaruh dengan kondisi sosial di sekitarnya sehingga karya sastra mampu menjadi salah satu media bagi pengarang dalam menyampaikan pesan maupun kritik terhadap kondisi sosial tersebut. Salah satu karya sastra yang merupakan bentuk kritik pengarang terhadap suatu kondisi sosial di masyarakat adalah cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko.

Cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko adalah cerpen yang terbit di surat kabar Jawa Pos tertanggal 3 oktober 2021, cerpen ini menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen Mafia Tanah menceritakan

tentang seorang pengusaha kaya raya yang melakukan pelanggaran hukum berupa penipuan dan penggelapan dana perumahan yang akhirnya terbongkar hingga ia di penjara. Ketika di penjara, ia mendapatkan perlakuan kekerasan oleh narapidana lainnya. Selain itu, ia juga melakukan pelanggaran hukum lainnya dengan melakukan penyuapan terhadap hakim. Menurut Haerana (2022) penegakan hukum adalah sesuatu yang cukup substansial dan esensial pada negara hukum, penegakan hukum merupakan tahap dilaksanakannya usaha terhadap berfungsi dan tegaknya norma-norma hukum dengan cara riil yang dapat dijadikan panduan berperilaku pada hubungan-hubungan dan lalu lintas hukum yang berkaitan dengan negara dan masyarakat. Menurut Wahyuni (2018) kekerasan adalah sebuah tindakan tidak menyenangkan yang bisa melibatkan fisik maupun kejiwaan atau psikis yang dilakukan suatu pihak kepada pihak lainnya. Menurut KBBI kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Banyaknya kasus penipuan dalam pembangunan perumahan sering dilakukan oleh para pengusaha baik dalam kapasitas kecil hingga yang besar di berbagai daerah. Melalui cerpen ini, secara tidak langsung pengarang melakukan kritik terhadap sikap para pengusaha kaya

atas pelanggaran hukum yang mereka lakukan. Selain itu, pengarang juga ingin menyampaikan kritik terhadap kekerasan yang juga terjadi bagi para pelaku pidana itu sendiri.

Kritik sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra ini biasanya berlaku untuk menghakimi suatu karya sastra. Selain menghakimi suatu karya sastra, kritik sastra juga berperan untuk mengkaji dan menafsirkan karya sastra secara lebih luas lagi. Pengupasan kritik sastra yang terjadi dalam cerpen *Mafia Tanah* karya Eko Darmoko berlandaskan pada teori Soekanto dalam (Puspita, Suwandi, & Hastuti, 2018) menyatakan Masalah-masalah sosial yang dianggap sebagai kendala oleh masyarakat meliputi : (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (5) peperangan, (6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (7) masalah kependudukan, (8) masalah lingkungan hidup, dan (9) birokrasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sugandi dalam (Susanti & Nurmayani, 2020) yang mengatakan bahwa kritik yang melibatkan aspek-aspek kehidupan bersama masyarakat dikenal sebagai kritik sosial. Kritik tersebut merupakan sebuah pendapat yang didasarkan pada alasan yang logis terhadap suatu hal, yang mencakup penilaian terhadap nilai-nilai, kebenaran, keadilan, proporsi yang benar, keindahan, dan teknikny. Ratna dalam (Kurniasari,

Sholehudin, & Setiyono, 2019) sosiologi sastra yang menyatakan bahwa suatu karya sastra memiliki hubungan dengan masyarakat, teori ini menampilkan bahwa sastra adalah cerminan dari masyarakat. Hal ini karena pengarang karya sastra merupakan anggota atau bagian dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena sosiologi sastra berupaya meneliti tentang sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya. Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat menjangkau sasaran yang lebih luas, tidak hanya mengenai karya sastra dan konteks sosialnya saja melainkan juga sebab tercipta maupun lahirnya karya sastra tersebut Wellek dan Warren dalam (Wahyudi & Fauzy, 2022).

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sugiyo (2022) yang berjudul *Masalah-Masalah Sosial dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko*. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai masalah-masalah sosial yang berada di dalam cerpen, diantaranya ketidakadilan gender berupa marginalisasi, konflik sosial berupa kekerasan, pelanggaran hukum berupa kriminalitas dan upaya penyuaian serta sanksi sosial. Dari penelitian ini, diketahui bahwa para pelanggar hukum tak hanya mendapat sanksi hukum yang telah ditetapkan,

namun juga sanksi sosial dari masyarakat, terutama dari pihak-pihak yang dirugikan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2014) tentang “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut E.A”. Hasil dari penelitian tersebut yakni kritik terhadap masalah sosial yang terjadi di bidang sosio-budaya, politik, dan ekonomi serta bentuk penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung. Pada penelitian relevan pertama, objek penelitian sama-sama mengkaji cerpen Mafia Tanah Karya Eko Darmoko, namun pada penelitian tersebut hanya membahas tentang masalah sosialnya saja, sedangkan pada penelitian ini mengkaji kritik terhadap permasalahan sosial yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Sedangkan pada penelitian relevan yang kedua.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan kritik sosial yang terdapat pada cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Alasan dilakukannya penelitian ini karena cerita pada cerpen Mafia Tanah Karya Eko Darmoko relevan dengan situasi dan kondisi di masyarakat, di mana banyaknya konflik sosial yang terjadi, terkait dengan kekerasan dan pelanggaran hukum yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan agar masyarakat, khususnya para pengusaha dapat mengetahui dampak dari pelanggaran hukum dan tindakan kriminal yang

dilakukan serta menjadi suatu kritik bagi para pengusaha agar bersikap jujur dalam melakukan usaha dan kritik bagi pemerintah agar tetap memberikan keamanan bagi setiap masyarakat sekalipun mereka melakukan kejahatan agar tercipta keamanan dan keadilan bagi seluruh masyarakat.

METODE PENELITIAN

penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan secara deskriptif kritik yang terdapat dalam cerpen *Mafia Tanah* karya Eko Darmoko. Hal ini selaras dengan pemikiran (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, 2017) metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, mengenai pengalaman dan perilaku individu yang dapat diamati.

Tujuan dari penelitian yang bersifat kualitatif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki (Nasir dalam Akbar, S., Retno, W., Andayani, 2013). Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan secara kualitatif berupa analisis cerpen *Mafia Tanah* karya Eko Darmoko dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata, ungkapan, paragraf maupun kalimat

yang mengungkap kritik dalam cerpen Cerpen *Mafia Tanah* karya Eko Darmoko yang diterbitkan oleh Jawa Pos tahun 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka digunakan untuk mencari berbagai sumber data yang diperlukan untuk analisis data. Nisa dalam (Rumpiana, Dhanawaty, & Arnati, 2019) menyatakan teknik simak digunakan untuk mencermati data-data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat sumber dan data-data yang diperoleh untuk dilakukan analisis dan evaluasi atau pengecekan ulang.

Adapun teknik analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi yang menitikberatkan pada pembahasan terhadap isi dari suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam media. Analisis isi digunakan untuk menelaah data agar memperoleh suatu pemahaman dan menyajikan fakta secara objektif. Konten yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mafia Tanah* karya Eko Darmoko. Perihal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah membahas tentang kritik sosial yang digambarkan oleh pengarang melalui cerita serta pandangan kehidupan sosial pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Ketentuan penyajian hasil penelitian sebagai berikut:

Kritik Sosial dalam Cerpen *Mafia Tanah* Karya Eko Darmoko

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, terdapat permasalahan sosial yang dikritik pada cerpen *Mafia Tanah* yaitu berupa kekerasan, kriminalitas, dan penyuapan. Kritik terhadap kekerasan pada cerpen *Mafia Tanah* terbagi menjadi dua, yaitu kekerasan verbal dan nonverbal.

Kritik Sosial dalam Bentuk Kekerasan

Kekerasan merupakan perbuatan yang dapat melukai orang lain. Kekerasan tidak hanya dapat melukai fisik seseorang, namun juga psikisnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Rismawati, 2019) bahwa kekerasan adalah sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang kepada orang lain yang dapat berakibat penderitaan secara fisik dan psikologis. Peneliti lain menyebutkan dua bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik (kekerasan nonverbal) dan kekerasan nonfisik (kekerasan verbal) (Novita, Mardian, & Mulyani, 2019).

Kritik sosial berupa kekerasan igambarkan ketika tokoh Dayat diploncong oleh tahanan senior di dalam sel seperti yang terdapat pada kutipan dialog berikut ini:

- (1) *“Di sel tahanan itu, Dayat merasakan simulasi hidup dalam neraka jahanam. Ia diperlakukan secara tidak pantas.”*
- (2) *“Sebelum dikeler masuk tahanan, serta sebelum dipelonco oleh tahanan senior... “.*

- (3) *“Hai cebol, kau melamun apa?” si bandit spesialis begal menggertak dayat setelah beberapa waktu sel tahanan hening. Karena tak digubris, si bandit melempar dayat dengan gelas plastik.*
- (4) *“Hei botak! Jangan sok borjuis. Di sini status kita sama. Sama-sama bandit”.* (Mafia Tanah, 2021)

ada kutipan dialog 1 dan 2, terlihat bagaimana tokoh Dayat mengalami kekerasan fisik (nonverbal) yang dilakukan oleh para tahanan senior. Sedangkan pada kutipan dialog 3 dan 4 Dayat mendapatkan kekerasan psikis (verbal) dengan panggilan berupa penghinaan. Panggilan cebol dan botak ditujukan oleh tahanan senior sambil menggertak untuk mengintimidasi Dayat agar merasa ketakutan. Banyak tindakan kekerasan yang terjadi di penjara, baik yang dilakukan oleh sesama narapidana maupun oleh petugas lapas. Padahal tindakan kekerasan seperti yang dialami oleh tokoh Dayat baik berupa kekerasan verbal maupun nonverbal merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Pemerintah telah mengatur dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 6 tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan agar para narapidana mematuhi segala aturan yang ada di dalamnya, salah satunya tidak melakukan tindakan kekerasan baik kekerasan fisik maupun psikis (Kemenkumham, 2013). Namun pada kenyataannya tindakan kekerasan di dalam penjara masih banyak terjadi. Hal ini membuktikan bahwa masih

kurang ketatnya penjagaan kepada para narapidana oleh petugas lapas. Tindakan kekerasan di dalam penjara juga bisa menjadi fatal jika para petugas lapas menganggap remeh tindakan tersebut bahkan turut serta menjadi oknum yang melakukan tindakan kekerasan. Sebagaimana yang dirasakan oleh tokoh Dayat yang merasa hidupnya bagaikan di neraka akibat tindakan kekerasan yang dialaminya. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan yang lebih ketat oleh para petugas lapas agar sanksi atas tindakan kekerasan di penjara dapat ditegakkan sehingga permasalahan kekerasan di dalam penjara tidak terus terjadi.

Kritik Sosial dalam Bentuk Kriminalitas

Kriminalitas merupakan salah satu bentuk pelanggaran hukum. Pelanggaran hukum itu sendiri merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang atas pelanggaran aturan yang bertentangan dengan aturan hukum. Kritik sosial berupa pelanggaran hukum dalam bentuk kriminalitas pada cerpen *Mafia Tanah* dilakukan oleh tokoh Dayat yang merupakan pengusaha di bidang developer. Namun dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pengusaha justru digunakan oleh Dayat untuk menipu para costumernya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog berikut:

- (1) *“Uang pelapor senilai Rp2,4 miliar kau pakai untuk apa? Sudah dua tahun tidak ada progres pembangunan pada proyek Perumahan Permata,” cecar penyidik.*
- (2) *“Sebagian uang itu saya pakai untuk pesta pernikahan mewah*

bersama istri kedua, dan pelesiran.” sambung Dayat dalam hati, hanya bisa didengar oleh demit dan danyang penjara.
(Mafia Tanah, 2021)

Pada kutipan dialog (1) costumer sebagai pelapor telah memberikan dana RP 2,4 miliar untuk pembangunan rumahnya, namun rumah yang seharusnya dibangun oleh perusahaan Dayat tidak dilakukan sehingga selama dua tahun tidak terdapat kemajuan apapun dalam pembangunan rumah tersebut. Uang yang seharusnya digunakan untuk membangun rumah costumer justru digunakan oleh Dayat untuk pesta pernikahan dan jalan-jalan bersama istri keduanya sebagaimana yang terdapat pada kutipan (2). Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Dayat tersebut merupakan tindakan penipuan dan penggelapan dana. Dayat telah menipu para costumernya yang ingin membangun rumah melalui perusahaan Dayat namun uang tersebut justru digunakan oleh Dayat untuk keperluan pribadinya.

Tindakan penipuan dan penggelapan dana saat ini masih banyak terjadi di masyarakat. Kasus penipuan dan penggelapan dana perumahan masih marak terjadi di berbagai daerah hingga saat ini. Para pengusaha perumahan banyak memberikan janji manis bagi para costumernya, namun ketika uang telah dibayarkan tidak ada progress untuk pembangunan rumah tersebut. Tindakan tersebut terjadi karena adanya keinginan dan kepentingan untuk memperoleh keuntungan bagi

diri sendiri. Melalui tindakan Dayat yang digambarkan oleh pengarang dalam cerpen ini menjadi kritik bagi para pengusaha agar tidak melakukan penipuan dan penggelapan kepada para costumernya karena akan berakibat merugikan orang lain maupun diri sendiri. Pengusaha yang melakukan penipuan dan penggelapan sangat merugikan orang lain yang berharap dapat membangun rumah impiannya. Namun tindakan tersebut juga dapat merugikan diri sendiri dan berdampak panjang seperti yang dialami oleh tokoh Dayat. Pada akhirnya Dayat masuk penjara karena tindakan penipuan dan penggelapan yang dilakukannya. Tidak hanya itu, ketika di penjarapun ia mengalami banyak siksaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suwarsih (2009) bahwa segala bentuk kriminalitas dapat memberikan dampak penderitaan jika tidak ada upaya untuk mencegahnya. Oleh karena itu, para pengusaha seharusnya bersikap amanah dan bertanggung jawab dalam menjalankan perusahaannya.

Kritik Sosial dalam Bentuk Upaya Penyuapan

Penyuapan atau gratifikasi merupakan pemberian dalam arti yang luas, salah satunya yaitu pemberian uang. Menurut KUHP terdapat dua kelompok tindak pidana suap, yaitu pemberi suap dan penerima suap (Wedantha & Dewi, 2015). Kritik sosial dalam bentuk upaya penyuapan digambarkan oleh pengarang ketika tokoh Dayat masuk penjara. Upaya penyuapan yang dilakukan oleh Dayat ditujukan kepada penyidik kasus dan

hakim. Upaya penyuapan tersebut dapat terlihat pada dialog berikut:

“Ingat, jangan coba-coba menyuap kami..” (Mafia Tanah, 2021)

Upaya penyuapan terhadap pelayan masyarakat maupun pejabat negara banyak terjadi di masyarakat. Upaya penyuapan dilakukan untuk dapat melancarkan keinginan maupun meringankan hukuman bagi para pelanggar hukum. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh Dayat ketika ia di penjara. Ia berusaha untuk menyuap penyidik agar hukumannya menjadi ringan. Namun upaya tersebut gagal dan ia tetap berupaya melakukan penyuapan dengan menyusun strategi agar bisa menyuap hakim. Tindakan yang dilakukan oleh Dayat tersebut merupakan tindakan upaya atau percobaan penyuapan. Percobaan penyuapan dilakukan oleh Dayat karena ia merasa memiliki kuasa berupa kekayaan sehingga ia berani untuk melakukan upaya penyuapan. Jika upaya percobaan yang dilakukan oleh Dayat berhasil, maka hal tersebut merupakan tindakan suap menyuap. Namun dalam hal ini Dayat tidak berhasil melakukan penyuapan kepada penyidik sehingga ia terus berupaya melakukan penyuapan dengan merancang skenario untuk dapat melakukan penyuapan kepada hakim. Pada kutipan di atas, penyidik sudah mengingatkan kepada Dayat agar jangan beruaya untuk melakukan penyuapan, namun ia justru terus berupaya untuk melakukan penyuapan.

Seharusnya Dayat sebagai pengusaha menyadari kesalahannya atas tindakan penipuan dan penggelapan dana kostumer serta bertanggung jawab atas tindakannya tersebut. Akan tetapi ia justru mencoba melakukan percobaan penyuapan agar bisa bebas dari hukumannya.

Gambaran tindakan yang dilakukan Dayat sebagai pengusaha merupakan bentuk kritikan kepada para pengusaha agar tidak melakukan penipuan terhadap kostumernya serta menjadi peringatan kepada para pengusaha kaya bahwa tidak semua aparat hukum dapat disuap dengan mudah. Selain itu, seluruh aparat hukum di tingkat manapun diharapkan dapat bertindak tegas kepada para pelanggar hukum dan tidak tergiur dengan kekayaan yang ditawarkan. Jika seluruh aparat hukum dapat bertindak tegas, maka pengusaha seperti tokoh Dayat tidak akan berani untuk melanggar hukum dan melakukan penipuan seperti yang banyak terjadi di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait kritik sastra melalui pendekatan sosiologi sastra pada cerpen *Mafia Tanah* dapat disimpulkan bahwa terdapat kritik sosial berupa kekerasan verbal dan nonverbal, kriminalitas, dan upaya penyuapan. Gambaran kekerasan yang terdapat pada cerpen *Mafia Tanah* merupakan bentuk kritikan kepada aparat penegak hukum terutama para petugas lapas agar dapat lebih ketat

dalam memberikan pengawasan kepada seluruh narapidana sehingga hak asasi mereka dalam hal keamanan tetap terlindungi. Karena setiap warga negara berhak memiliki rasa aman dan dilindungi oleh negara tidak terkecuali para narapidana. Cerpen *Mafia Tanah* juga merupakan bentuk kritikan kepada para pengusaha kaya agar tidak melakukan penipuan dan penggelapan dana serta tidak melakukan percobaan penyuapan atas kejahatan yang dilakukannya. Maraknya kasus penipuan dan penggelapan dana yang dilakukan oleh pengusaha pada masyarakat dikarenakan kurang tegasnya para penegak hukum sehingga kasus yang sama terus terulang. Tindakan percobaan penyuapan yang dilakukan oleh tokoh Dayat juga merupakan gambaran banyaknya tindakan upaya penyuapan oleh para pengusaha agar terbebas dari hukumannya. Namun agar menjadi pelajaran bagi pengusaha lainnya bahwa tidak semua penegak hukum dengan mudah dapat disuap dengan tawaran materi dan kekayaan yang mereka miliki. Oleh karena itu, melalui kritik sosial dalam cerpen *Mafia Tanah* ini mampu menyadarkan para pengusaha kaya agar tidak melakukan penipuan dan bersikap amanah serta bertanggung jawab atas segala tindakannya. Selain itu, kritik social dalam cerpen *Mafia Tanah* ini juga diarahkan bagi para penegak hukum baik petugas lapas, polisi, maupun hakim agar dapat bertindak lebih tegas dalam menjalankan tugasnya serta tidak terpengaruh dengan tawaran apapun yang diberikan oleh para pelanggar hukum.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan objek atau pendekatan yang berbeda seperti mengkaji aspek moral yang terdapat dalam cerpen *Mafia Tanah*.

REFERENSI

- Akbar, S., Retno, W. & Andayani. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 54 – 68. <https://eprints.uns.ac.id/2406/>
- Abdullah, A. A. (2014). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali” Karya Puthut EA. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40.
- Haerana. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Pelanggaran Protokol Kesehatan Covid-19 Di Wilayah Kota Balikpapan. *Jurnal Lex Suprema*, 4(2).
- Kemenkumham. Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara. , Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia 10 (2013).
- Kurniasari, L. A., Sholehudin, M., & Setiyono, J. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Novel Sunyi Nirmala Karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dengan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1(1), 46–51.
- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel" Anak-Anak Tukang" Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146–154.
- Novita, D., Mardian, M., & Mulyani, S. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Nyonya Jetsetkarya Alberthiene Endah. *Cakrawala*, (3), 39–48.
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel" Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11–21.
- Rismawati. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Arafat Nur. *Metamorfosa*, 7(1), 59–74.
- Rumpiana, N. L. P., Dhanawaty, N. M., & Arnati, N. W. (2019). Campur Kode Penggunaan Bahasa dalam Acara Ini Talkshow di Net-TV: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Humanis*, 23(1), 25–31.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa*, 3(1), 1–8.
- Suwarsih. (2009). *Kriminalitas dalam novel KEMBANG KANTIL KARYA SENGGONO*.
- Wahyudi, B. F. N., & Fauzy, R. N. (2022). Kajian Kritik Sosial pada Cerpen “Wabah” Karya KH

- Ahmad Mustofa Bisri. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 139–150.
- Wahyuni. (2018). Bentuk Kekerasan Dan Dampak Kekerasan Perempuan Yang Tergambar Dalam Novel *Room* Karya Emma Donoghue. *Basa Taka*, 1(2)
- Wedantha, I. G. A. S., & Dewi, A. A. A. A. (2015). Penyusunan Sebagai Bentuk Gratifikasi dalam Tindak Pidana Korupsi. *Kertha Wicara: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(3), 1–5.